



PENYERAPAN FONOLOGI BAHASA SANSKERTA DALAM TEKS ADIPARWA

Putu Eka Sura Adnyana
PP Aliansi Pemuda Hindu Bali
ekasuraadnyana@gmail.com

ABSTRACT

Acculturation of Indian culture with the archipelago has occurred in the past. Old Javanese language is a very important language in the development of literary works in the archipelago. Kawi language is very much absorbed from Sanskrit, but Kawi language does not imitate Sanskrit grammar. One of them is the absorption of sound or Sanskrit phonology which can be found in the Adiparwa text. The type of research carried out is qualitative research based on data in the Adiparwa text using research methods and techniques. Data collection techniques based on literature study on Adiparwa text, note-taking techniques, through qualitative data analysis. Such data from the literature is then analyzed and presented descriptively. The data is taken from the abbreviated Adiparwa Zoetmulder (2005) text (APZ) and the abbreviated Sankerta Dictionary (KBS). Language contact between Sanskrit and Old Javanese/Kawi which resulted in the sound absorption process. Sound absorption includes 1) Sanskrit absorption experiencing an increase in sound, 2) Sanskrit absorption experiencing a reduction in sound 3) Sanskrit absorption experiencing a change in sound symbolization. In the absorption of Sanskrit on sound changes, it is known that several changes were found, such as: 1) Changes in the sound symbol /v/ to /w/ and changes in the symbol /r/ to /rè/. 2) Change the sound /u/ to /o/ or vice versa. 3) Change the sound /j/ to sound /k/. 4) Change the sound /i/ to /ī/. 5) Change the sound /ī/ to /i/ and 6) Change the sound /a/ to /ā/.

Keywords: Phonology; Sanskrit; Adiparwa.

ABSTRAK

Akulturası kebudayaan India dengan Nusantara telah terjadi pada masa lalu. Bahasa Jawa Kuno adalah bahasa yang sangat penting dalam perkembangan karya sastra di Nusantara. Bahasa Kawi sangat banyak menyerap kosakata dari bahasa Sanskerta, akan tetapi bahasa Kawi tidak meniru tata bahasa Sanskerta. Salah satunya adalah terjadi penyerapan bunyi atau fonologi bahasa Sanskerta yang dapat di temukan dalam teks *adiparwa*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif berdasarkan data pada teks *Adiparwa* dengan menggunakan metode dan teknik penelitian. Teknik pengumpulan data berdasarkan studi pustaka pada teks *Adiparwa*, teknik catat, melalui analisis data secara kualitatif. Data dikelompokkan sedemikian rupa dari kepustakaan selanjutnya analisis dan disajikan secara deskriptif. Data diambil pada teks *Adiparwa* Zoetmulder (2005) disingkat (APZ) dan Kamus Bahasa Sankerta disingkat (KBS). Kontak bahasa antara bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno/Kawi yang mengakibatkan proses penyerapan bunyi. Penyerapan bunyi diantaranya 1) Penyerapan Bahasa Sanskerta Mengalami Penambahan Bunyi, 2) Penyerapan Bahasa Sanskerta Mengalami Pengurangan Bunyi 3) Penyerapan Bahasa

Sanskerta Mengalami Perubahan Pelambangan Bunyi. Dalam penyerapan bahasa Sanskerta pada perubahan bunyi diketahui ada beberapa perubahan yang ditemukan seperti: 1) Perubahan lambang bunyi /v/ menjadi /w/ dan perubahan lambang /ṛ/ menjadi /rè/. 2) Perubahan bunyi /u/ menjadi /o/ atau sebaliknya. 3) Perubahan bunyi /j/ menjadi bunyi /k/. 4) Perubahan bunyi /i/ menjadi /ī/. 5) Perubahan bunyi /ī/ menjadi /i/ dan 6) Perubahan bunyi /a/ menjadi /ā/.

Kata Kunci: Fonologi; Bahasa Sanskerta; Adiparwa.

I. PENDAHULUAN

Akulturası kebudayaan India dengan Nusantara telah terjadi pada masa lalu. Bahasa Jawa Kuno adalah bahasa yang sangat penting dalam perkembangan karya sastra di Nusantara. Bahasa Jawa Kuno diduga digunakan sejak abad ke 9. Hal tersebut ditandai dengan adanya Prasasti Sukabumi (Zoetmulder, 1983). Zoetmulder (1983) menjelaskan dari bukti berupa naskah, ada sebuah naskah bercerita tentang Ramayana yang menggunakan bahasa Jawa Kuno. Sampai saat ini belum ditemukan kembali bukti yang lebih tua yang menunjukkan eksistensi bahasa Jawa Kuno sebelum abad ke IX. Oleh karena itu, Bahasa Jawa Kuno merupakan bahasa yang ada di nusantara. Bahasa Jawa Kuno termasuk dalam kelompok linguistik Austronesia. Sedangkan bahasa Sanskerta merupakan bahasa yang tergolong kelompok linguistik Indo-eropa.

Bahasa Jawa Kuno yang ditemukan dalam kesusastraan disebut dengan bahasa Kawi. Bahasa Kawi adalah bahasa yang dipakai di Jawa pada masa lampau. Bahasa kawi juga disebut dengan bahasa Jawa Kuno. Menurut Ranuh dalam Surada, (2018) menyatakan bahwa, Bahasa Kawi adalah bahasa Jawa Kuna, akan tetapi bahasa Jawa Kuno tidak identik dengan Bahasa Kawi. Kata kawi berasal dari kata kavya (Sanskerta) yang artinya puisi atau syair. Di India kata kawi berarti seseorang yang memiliki pengetahuan luar biasa, orang yang bijak dan mampu melihat hari depan. Tetapi dalam kesusastraan Sanskerta klasik, Kawi yaitu seorang penyair, pencipta atau pengarang (Surada, 2018: 1).

Bahasa Kawi sudah dipergunakan untuk mengubah karya sastra mulai abad IX sampai abad XV, namun penggunaan bahasa Kawi secara lisan (diwariskan dari mulut ke mulut) sudah mulai pada abad VIII atau sebelum abad IX (Surada, 2018:7). Bahasa Kawi dapat dikatakan bahasa yang sudah mati karena sudah tidak digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Saat ini bahasa Kawi dapat dijumpai dalam prosesi upacara-upacara keagamaan Hindu terkhususnya di Bali. Juga dalam karya-karya tulis, seperti: 1. Naskah-naskah keagamaan (lontar-lontar Tattwa, Sasana, Niti dan lain-lain); 2. Naskah-naskah sastra (lontar Parwa, Kakawin, Kidung dan lain-lain), Peninggalan – peninggalan sejarah (Prasasti, Babad, Usana, Purana dan lain-lain); 3. Naskah-naskah pengobatan (lontar Usada dan lain-lain) dan naskah-naskah pengetahuan lain (naskah arsitektur, Hukum, Astronomi, Kesenian, Bahasa dan lain-lain). Zoetmulder (1983: 47) mengakui bahwa kepada Bali-lah kita berhutang budi karena di sana sastra Jawa Kuno diselamatkan. Kumpulan naskah sastra Jawa Kuno dan Pertengahan yang kini disimpan dalam berbagai perpustakaan hampir semuanya berasal dari Bali. Sebut saja perpustakaan utama seperti Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Universitas Negeri di Leiden, dan Perpustakaan Gedong Kirtya, Singaraja Bali

Bahasa Kawi sangat banyak menyerap kosakata dari bahasa Sanskerta, akan tetapi bahasa Kawi tidak meniru tata bahasa Sanskerta. Bahasa Kawi adalah bahasa Jawa Kuno

yang kata-katanya dipilih oleh para Kawi (pengarang). Menurut Juynboll (Zoetmulder,1983:8) terdapat ribuan kata Sanskerta yang bisa ditemukan di bahasa Jawa Kuno. Namun dari ribuan tersebut tidak semuanya memiliki arti yang sama dan mengalami perubahan bunyi dan makna. Bahasa Sanskerta termasuk bahasa tipe fleksi. Oleh karena itu, kata benda mengalami deklinasi, dan kata kerja mengalami konjugasi. Deklinasi kata benda ditentukan oleh jenis kata benda, huruf terakhir pada kata dasar kata benda, kasus kata benda, dan jumlah kata benda. Sedangkan konjugasi ditentukan oleh kelas urat kata kerja, kala kata kerja, arah kata kerja, dan persona. Ada 3 jenis kata benda bahasa Sanskerta, yakni masculinum, neutrum dan feminum. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bunyi bahasa Sanskerta dalam teks Adiparwa dan bermanfaat bagi masyarakat yang ingin menekuninya.

II. PEMBAHASAN

Proses terjadinya penyerapan bunyi diawali oleh adanya kontak antar bahasa. Kontak antar bahasa terjadi karena adanya kontak antar masyarakat bahasa. Jadi kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan. Suwito (1983: 34) menjelaskan kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa. Sedangkan kedwibahasaan diartikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seseorang penutur. Ia memberi tekanan agar kontak bahasa dan kedwibahasaan tidak dikacaukan. Menurut pendapatnya kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan lebih cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). Karena *langue* pada hakikatnya adalah sumber dari *parole*, maka kontak bahasa sudah selayaknya nampak dalam dwibahasaan. Dengan kata lain, kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi karena kontak antarbangsa, baik secara langsung maupun tidak. Kontak antarbangsa tidak dapat dihindari. Tidak ada bangsa yang dapat membebaskan diri dari kontak dengan dunia luar. Hal ini menyebabkan tidak ada satu bangsa pun yang terbebas dari kontak dengan bahasa yang lain. Sebuah bahasa yang tidak kontak dengan bahasa lain lambat laun akan menjadi bahasa yang mati atau menjadi bahasa yang tidak ada penuturnya lagi, sebagaimana bahasa Kawi dan bahasa Sanskerta saat ini.

2.1 Penyerapan Fonologi Bahasa Sanskerta

Interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Jendra (1991:109) menyatakan Interferensi fonologis dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. *interferensi substitusi* yang terjadi karena penggantian tata bunyi bahasa pertama dengan bahasa kedua atau dengan kata lain terjadi pengucapan dan pelafalan yang berbeda dalam fonem yang sama, biasanya terjadi oleh penutur Bali yang selalu melafalkan fonem /t/ menjadi bunyi apikoalveolar retrofleks [t].
2. *interferensi overdiferensiasi* yang terjadi pada penutur Jawa dan Batak. Penutur Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di muka kata-kata yang dimulai konsonan /b/, /d/, /g/, /j/, misalnya pada kata [nDepok], [nJambi], dan [mBlora]. Sedangkan penutur bahasa Batak mengganti fonem /ə/ menjadi fonem

/ɛ/. Seperti pada kata dengan dan seperti dilafatkan menjadi [dengan] dan [seperti] ini disebut *interferensi overdeferensi*.

3. *interferensi underdeferensi* yang digunakan oleh penutur Jepang yang tidak ditemukannya padanan tata bunyi bahasa pertama dalam bahasa kedua. Di Jepang kata Inggris *gasolini* dilafalkan menjadi [gasorini].
4. *interferensi reinterpretasi* yang terjadi karena adanya penafsiran kembali terhadap kata yang diucapkan. Interferensi ini terjadi pada penutur Hawaii yang menyebutkan kata bahasa Inggris *George* menjadi [kioki].

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dimaknai interferensi fonologis terjadi berdasarkan penutur, pengucapan dan pelafalan bunyi. Namun dalam penelitian ini, yang ditemui adalah integrasi Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Jawa Kuno yang terjadi dalam teks *Adiparwa*, bukanlah berdasarkan penutur, pengucapan dan pelafalan bunyinya, tetapi hanya berdasarkan dari teks tertulis dalam *Adiparwa*. Karena dalam hal ini penutur kedwibahasaan Sansekerta dan Jawa Kuno telah tidak ada, oleh sebab itu sampai saat ini tidak banyak diketahui ucapan kata-kata atau kalimat bahasa tersebut, hanya berdasarkan perbandingan pada bahasa Sanskerta yang bersumber pada teks *Adiparwa*.

Bahasa Jawa Kuno telah mengintegrasikan fonem kedalam bagian dirinya yang berasal dari Bahasa Sanskerta. Penyerapan fonem tersebut disesuaikan dengan penulisan dan penyesuaian dengan Bahasa Jawa Kuno yang terdapat dalam teks *Adiparwa*. Teks Bahasa Jawa Kuno yang akan dipelajari adalah teks yang sudah ditulis dengan huruf latin. Pengucapan bahasa Jawa Kuno secara pasti tidak kita ketahui. Namun demikian, berdasarkan pengaruh yang pernah diterima yaitu dari Bahasa Sanskerta, cara mengeja Bahasa Jawa Kuno diperkirakan sama dengan Bahasa Sanskerta.

Sebagaimana Bahasa Sanskerta, ejaan fonem bahasa Jawa Kuno dibagi atas dua golongan besar yakni ejaan fonem vokal (*akṣara swāra*) dan ejaan fonem konsonan (*akṣara wyañjana*). Berikut ini ikhtisar penggolongannya serta transkripsinya dalam huruf latin.

1. Ejaan Fonem Vokal (*akṣara swāra*) Ejaan fonem vokal dalam bahasa Kawi berjumlah 11. Akṣara Swāra dalam bahasa Kawi dapat dikelompokkan menjadi 3, yakni: vokal tunggal, vokal rangkap dan vokal perubahan, sebagai berikut:

No	Dasar Ucapan	स्वार-SVĀRA -VOKAL				
		Tunggal		Rangkap	Perubahan	
		Pendek	Panjang			
१॥ १	कण्ठ्य कण्ठ्य Gutturals	अ a	आ ā	कण्ठ्य-तलय कण्ठ्य-तलय Guttōro-Palatal	अनुस्वर अनुस्वर Anusvara	
२॥ २	तलय तलय Palatals	इ i	ई ī	ए e	ऐ ai	म् m / न् n ँ
३॥ ३	ओष्ठ्य ओष्ठ्य Labials	उ u	ऊ ū	कण्ठ्य-ओष्ठ्य कण्ठ्य-ओष्ठ्य Guttōro-Labial		विसर्ग विसर्ग Visarga
४॥ ४	मूर्धन्य मूर्धन्य Linguals	ऋ ṛ	ॠ ṛī	ओ ō	औ au	ह h :
५॥ ५	दण्ट्य दण्ट्य Dentals	ल l		AKṢARA DEVANĀGARĪ & BALI		

1. *Akṣara Swāra Tunggal* ada yang dibaca pendek (*hṛṣva*) dan ada yang dibaca panjang (*dirgha*). Berikut jenis beserta transkripsi huruf vokal tunggal dalam abjad Jawa Kuno (dengan aksara Bali).

Aksara Devanagari	Aksara Bali		Aksara Latin	Contoh		Arti
A	Á	Hṛṣva	a	Ácl ,	acala	Gunung
Aa	ō	Dirgha	ā	ō K] ,	ākāsa	Angkasa
e)	Hṛṣva	ē	h)ē,	ēntas	Seberang
o	ṙ	Dirgha	ō	ī \ ṙ,	rēngōn	Dengarkan
i	÷	Hṛṣva	i	÷ki	iki	Ini
l	÷o	dirgha	ī	aū,	dhīra	Berani
ε	ú	hṛṣva	u	ú (ujar	kata
u	úo	dirgha	ū] u	śūra	pemberani
..	ī	hṛṣva	ṛ	ī [i	rṣi	Resi
A	īo	dirgha	ṛ	ī op,	rōp	kantuk
A	\ Á	hṛṣva	!	\ Á,	lēmah	tanah
l	\ A	dirgha	í	nm) A,	manēlō	menelan

2. *Akṣara Swāra Rangkap (Samdhyakṣara)*. *Akṣara swāra* rangkap disebut juga diphthong. Ejaan fonem vokal jenis ini semuanya dibaca panjang. Adapun yang termasuk vokal diphthong pada abjad Sanskerta adalah sebagai berikut.

	Aksara Bali		Aksara Latin	Contoh		Arti
E	6	dirgha	e	6k,	eka	satu
A	ü	dirgha	ai	ü (\ á	Airlangga	Airlangga
A	3	dirgha	o	3l n,	olan	ulat
A	3o	dirgha	au	3q a,	auṣadha	obat

3. *Akṣara Swāra Perubahan* yang termasuk *Akṣara swāra perubahan* pada abjad Kawi (Jawa dan Bali) adalah (*Wighnyan -Jawa*) (*Bisah-Bali*)

Aksara Devanagari	Aksara Bali	Aksara Latin	Contoh		Arti
h''	; dirgha	h	ḥk;;	ekah	satu
A'	ö dirgha	Ang	Áhimsa	Ahimsa	Tidak membunuh
A''	Ā; dirgha	Ah	gġ;	gajah	gajah

2. *Wyañjana* (Konsonan)

Dalam timbulnya bunyi konsonan halangan yang dijumpai udara itu dapat bersifat keseluruhan, sebagian yaitu dengan menggeserkan atau mengadukkan arus udara itu. Dengan memperhatikan bermacam – macam faktor untuk menghasilkan konsonan maka kita dapat membagi konsonan atas dasar : (1) Artikulator dan Titik Artikulasi, (2) Macam halangan udara yang dijumpai mengalir ke luar. (3) Turut tidaknya pita suara bergetar. dan (4) Jalan yang dilalui udara ketika keluar dari rongga – rongga ujaran. Penggolongan konsonan – konsonan yang muncul berdasarkan artikulator dan artikulasinya, adalah sebagai berikut :

1. Konsonan Velar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh belakang lidah dan langit – langit lembut, yaitu: k, kh, g, gh, ṅ (ng).
2. Konsonan Palatal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh bagian tengah lidah dan langit – langit keras, yaitu : c, ch, j, jh, ñ (ny).
3. Konsonan Apiko – aveolar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah dan lengkung kaki gigi, yaitu : ṭ, ṭh, ḍ, ḍh, ṇ.
4. Apiko – interdental, yaitu bunyi yang diahasilkan oleh ujung lidah(apex) dan daerah antar gigi(dens), yaitu : t, th, d, dh, n.
5. Konsonan Bilabial, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan mempertemukan kedua bibir yaitu bibir atas dan bibir bawah, yaitu: p, ph, b, bh, m.
6. Konsonan Spirant, yaitu bunyi yang dihasilkan bila udara keluar dari paru – paru mendapat halangan berupa pengadukan, sedangkan sementara itu terdengar bunyi desis, yaitu: ś, ṣ, s.

No.	Dasar Ucapan	वर्ग Varga	व्यञ्जन-VYANJANA-KONSONAN								
			पञ्चवलिमुख Pañcavalimukha						अन्तःष्ठः Semi Vokal	उष्म Bunyi desis	Aspi rat
			Tajam		Lembut		Nasal				
१॥ 1.	कण्ठ्य Gutturals	क ka	क ka	ख kha	ग ga	घ gha	ङ ṅa				
२॥ 2.	तलव्य Palatals	च ca	च ca	छ cha	ज ja	झ jha	ञ ña	य ya	श śa		
३॥ 3.	मूर्धन्य Linguals	ट ṭa	ट ṭa	ठ ṭha	ड ḍa	ढ ḍha	ण ṇa	र ra	ष ṣa		
४॥ 4.	दण्ठ्य Dentals	त ṭa	त ṭa	थ ṭha	द ḍa	ध ḍha	न ṇa	ल la	स śa		
५॥ 5.	ओष्ठ्य Labials	प pa	प pa	फ pha	ब ba	भ bha	म ma	व va		ह ha	

Berdasarkan segala macam lambang untuk menuliskan bahasa disebut sebagai huruf atau aksara. Secara otomatis, huruf atau aksara itu merupakan lambang atau gambaran dari bunyi. Sedangkan rentetan dari beberapa huruf disebut sebagai abjad. Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa Bahasa Jawa Kuno sangat dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta.

2.2 Penyerapan Bahasa Sanskerta Mengalami Penambahan Bunyi

Proses integrasi fonologi Bahasa Sanskerta kedalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa*, mengalami penambahan bunyi pada kata. Namun tanpa merubah makna kata atau arti. Hal ini terjadi karena terserapnya unsur Bahasa Sanskerta menjadi bagian Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa*. Adapun data yang teridentifikasi mengalami penambahan bunyi, yaitu:

Kata *Handha* (APZ. 32.2.2) dalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa* berasal dari kata *Andha* ‘buta, gelap’ (KBS.48) telah berintegrasi kedalam bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa* dan mengalami penambahan bunyi /h/. Penambahan ini tidak merubah arti kata dan tetap memiliki makna sama dalam teks *Adiparwa* Bahasa Jawa Kuno.

2.3 Penyerapan Bahasa Sanskerta Mengalami Pengurangan Bunyi

Proses integrasi fonologi Bahasa Sanskerta kedalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa*, mengalami pengurangan bunyi pada kata. Tetapi tanpa mengalami perubahan bentuk kata ataupun arti. Hal ini terjadi karena terserapnya unsur Bahasa Sanskerta menjadi bagian Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa*. Adapun data yang teridentifikasi mengalami pengurangan bunyi pada teks *Adiparwa*, yaitu:

1. Kata *duḥkha* ‘duka, sedih’ (KBS 206) berintegrasi kedalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa*. Mengalami pengurangan bunyi /h/ sehingga menjadi *Dukha* (APZ 37.13). Pengurangan bunyi ini tidak merubah arti kata dan tetap memiliki makna sama dalam teks *Adiparwa* Bahasa Jawa Kuno.
2. Kata *sadr̥kśa* ‘serupa’ (KBS.481) berintegrasi kedalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa*. Mengalami pengurangan bunyi /k/ sehingga menjadi *sadr̥śa* (APZ 2.1.4). Pengurangan bunyi ini tidak merubah arti kata dan tetap memiliki makna sama dalam teks *Adiparwa* Bahasa Jawa Kuno.

2.4 Penyerapan Bahasa Sanskerta Mengalami Perubahan Pelambangan Bunyi

Proses integrasi Bahasa Sanskerta kedalam Bahasa Jawa Kuno dalam teks *Adiparwa*, mengalami perubahan pelambangan bunyi. Hal ini dikarenakan sistem pelambangan bunyi dalam Bahasa Jawa Kuno tidak mengenal pelambangan bunyi /v/ dan /r/ sehingga terjadi perubahan pelambangan bunyi /v/ menjadi /w/ dan /r/ menjadi /rè/. Namun disisi lain ditemukan juga identifikasi perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata Bahasa Sanskerta dalam teks *Adiparwa*, perubahan bunyi /u/ pada kosa kata Bahasa Sanskerta menjadi bunyi /o/ dalam teks *Adiparwa*. Adapun beberapa data perubahan lambang bunyi yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Perubahan lambang bunyi /v/ menjadi /w/ dan perubahan lambang /r/ menjadi /rè/.

No.	Bahasa Sanskerta	Perubahan lambang bunyi /v/ menjadi /w/ dalam teks <i>Adiparwa</i>	Arti
1.	<i>R̥g veda</i> Ṛ̥ḡḍ	<i>R̥gveda</i> (APZ 93.21)	Weda pertama dari catur weda samhita
2.	<i>R̥ṣi</i> Ṛ̥ṣi	<i>R̥ṣi</i> (APZ 68.22) (APZ 242.4) (APZ 291.10) (APZ 293.14)	Orang suci, penerima wahyu
3.	<i>Vacana</i> vacana	<i>Wacana</i> (APZ.14.7)	ucapan
4.	<i>Vāhana</i> vāhana	<i>Wāhana</i> (APZ 74.35) (APZ 185.9) (APZ 192.9)	kendaraan
5.	<i>Vākajra</i> vākajra	<i>Wākajra</i> (APZ.26.21)	Suara besar
6.	<i>Vakya</i> vakya	<i>Wakya</i> (APZ 198.22)	Ucapan
7.	<i>Vana deśa</i> vana deśa	<i>Wana deśa</i> (APZ 232.23)	Wilayah hutan
8.	<i>Vandira</i> vandira	<i>Wandira</i> (APZ 87.10)	Pohon beringin
9.	<i>Vangśa</i> vāṅśa	<i>Wangśa</i> (APZ 32.1) (APZ 152.8) (APZ 123.1) (APZ 110.18)	Bangsa, keturunan
10.	<i>Vara Brata</i> varabrata	<i>Wara brata</i> (APZ 41.3) (APZ 44.8) (APZ 50.20) (APZ 80.8)	Melakukan brata utama
11.	<i>Varaha</i> varaha	<i>Waraha</i> (APZ 303.6)	Babi hutan
12.	<i>Varaha rūpa</i> varaharūpa	<i>Waraha rūpa</i> (APZ 34.5)	Berwujud babi
13.	<i>Vardya</i> vardya	<i>Wardya</i> (APZ 87.11)	Berkembang
14.	<i>Varṇa</i> varṇa	<i>Warna</i> (APZ 36.12)	Warna
15.	<i>Varsa</i> varṣa	<i>Warsa</i> (APZ 304.6)	Tahun
16.	<i>Vartamana</i> vartamana	<i>Wartamana</i> (APZ 277.48)	Waktu akan datang

2. Perubahan bunyi /u/ menjadi /o/ atau sebaliknya.

- Kata *muksa* (APAB 17.1.1) dalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa* berasal dari kata *moksa* ‘kebebasan’ (KBS 324) berintegrasi kedalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa* dan mengalami perubahan bunyi /o/ menjadi bunyi /u/. Perubahan bunyi ini tidak merubah arti kata dan tetap memiliki makna sama dalam teks *Adiparwa* Bahasa Jawa Kuno.
- Kata *krodha* (APAB 2.1.4) dalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa* berasal dari kata *krudha* ‘marah’ (KBS 139) berintegrasi kedalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa* dan mengalami perubahan bunyi /u/ menjadi bunyi /o/. Perubahan bunyi ini tidak merubah arti kata dan tetap memiliki makna sama dalam teks *Adiparwa* Bahasa Jawa Kuno

3. Perubahan bunyi /j/ menjadi bunyi /k/

- Kata *Bhisak* (APZ 26.2.1) dalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa* berasal dari kata *Bhisaj* ‘sembuh’ (KBS 275) berintegrasi kedalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa* dan mengalami perubahan bunyi /j/ menjadi bunyi /k/. Perubahan

bunyi ini tidak merubah arti kata dan tetap memiliki makna sama dalam teks *Adiparwa* Bahasa Jawa Kuno

4. Perubahan bunyi /i/ menjadi /ī/

- a) Kata *īcchā* (APAB 2.1.2) dalam bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa* berasal dari kata *icchā* ‘ingin, senang’ (KBS.98), telah mengalami integrasi dan pergantian bunyi /i/ menjadi /ī/. Pergantian bunyi ini tidak merubah arti kata dan tetap memiliki makna sama dalam teks *Adiparwa* Bahasa Jawa Kuno.
- b) Kata *Bhīṣma* (APAB 12.3.2) dalam bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa* berasal dari kata *Bhiṣma* ‘nama tokoh/ kakek pandawa’ (KBS 275) telah mengalami integrasi dan pergantian bunyi /i/ menjadi /ī/. kata Pergantian bunyi ini tidak merubah arti kata dan tetap memiliki makna sama dalam teks *Adiparwa* Bahasa Jawa Kuno.
- c) Kata *Tīrtha* (APAB 6.4.5) dalam bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa* berasal dari kata *Tirtha* ‘air suci’ (KBS 172)) telah mengalami integrasi dan pergantian bunyi /i/ menjadi /ī/. Pergantian bunyi ini tidak merubah arti kata dan tetap memiliki makna sama dalam teks *Adiparwa* Bahasa Jawa Kuno.

5. Perubahan bunyi /ī/ menjadi /i/

- a) Kata *Gitā* (APZ 285.1) dalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa* berasal dari kata *Gītā* ‘nyanyian’ (KBS 150) berintegrasi kedalam Bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa* dan mengalami perubahan bunyi /ī/ menjadi /i/. Perubahan bunyi ini tidak merubah arti kata dan tetap memiliki makna sama dalam teks *Adiparwa* Bahasa Jawa Kuno.

6. Perubahan bunyi /a/ menjadi /ā/

- a) Kata *Sīhanā* (APAB 2.1.4) dalam bahasa Jawa Kuno pada teks *Adiparwa* berasal dari kata *Sthana* ‘tinggal’ (KBS.535) telah mengalami integrasi dan pergantian bunyi /a/ menjadi /ā/. Pergantian bunyi ini tidak merubah arti kata dan tetap memiliki makna sama dalam teks *Adiparwa* Bahasa Jawa Kuno

III. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penyerapan bunyi bahasa Sanskerta dalam teks *Adiparwa* terjadi sebagai akibat kontak bahasa. Kontak bahasa antara bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno/Kawi yang mengakibatkan proses penyerapan bunyi. Penyerapan bunyi diantaranya 1) Penyerapan Bahasa Sanskerta Mengalami Penambahan Bunyi, 2) Penyerapan Bahasa Sanskerta Mengalami Pengurangan Bunyi 3) Penyerapan Bahasa Sanskerta Mengalami Perubahan Pelambangan Bunyi. Dalam penyerapan bahasa Sanskerta pada perubahan bunyi diketahui ada beberapa perubahan yang ditemukan seperti: 1) Perubahan lambang bunyi /v/ menjadi /w/ dan perubahan lambang /ṛ/ menjadi /rè/. 2) Perubahan bunyi /u/ menjadi /o/ atau sebaliknya. 3) Perubahan bunyi /j/ menjadi bunyi /k/. 4) Perubahan bunyi /i/ menjadi /ī/. 5) Perubahan bunyi /ī/ menjadi /i/ dan 6) Perubahan bunyi /a/ menjadi /ā/.

DAFTAR PUSTAKA

Astra, I Gde Semadi dkk. 1981. *Bahasa Sanskerta I*. Jakarta; Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha.

- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: IkaYana.
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Bahasa Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Surada, I Made. *Bahasa dan Sastra Kawi*. Surabaya: Paramita.
- Suwito. 1983. *Pengantar awal sociolinguistik: teori dan problema*. Surakarta: henary offset
- Tim Penyusun. 2000. *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. 2005. *Adiparwa Bahasa Jawa Kuna dan Indonesia*. Surabaya: Paramitha
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.